BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan agama yang dianggap lengkap dan mencakup seluruh aspek yang memberi keberkahan pada Alam semesta sekaligus mengatur berbagai aspek kehidupan manusia.[1] Salah satu aspek yang diatur dalam Islam adalah aspek kebersihan. Kebersihan yang dimaksud adalah kebersihan lingkungan, jiwa, raga dan lain sebagainya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kebersihan adalah perihal (keadaan) bersih, kesucian, kemurnian, ketulenan.[2] Atau bisa dijelaskan sebagai suatu keadaan yang bebas dari kotoran.

Islam sangat memperhatikan dalam menjaga kebersihan dikehidupan sehari-hari bagi umatnya, bahkan kebersihan dianggap sebagai bagian dari Iman. Perintah untuk menjaga kebersihan ini dapat dilihat dari beberapa ayat didalam Al-Qur'an yang membahas tentang kebersihan. Salah satunya yaitu tentang kebersihan diri. Dalam agama Islam, kebersihan diri identik dengan kata *Thaḫarah*. *Thaḫarah* secara bahasa berarti bersih dan suci dari kotoran atau najis *Ḥissi* (yang dapat terlihat) seperti kencing atau lainnya, dan najis *ma'nawi* (yang tidak kelihatan)

[1] Khamami Zada, *Meluruskan Pandangan Keagamaan Kaum Jihadis*, (Jakarta: Diretorat Jenderal Pendidikan Islam, 2018) iv.

[2] https://kbbi.kemdikbud.go.id/, diakses 27 Januari 2023.

seperti aib dan maksiat. Kemudian menurut istilah adalah bersih dari najis baik najis *Haqîqî*, yaitu *khabats* (kotoran) atau najis *Hukmî*, yaitu hadas.[3]

Secara umum, kebersihan diri juga dikenal dengan higienitas atau *hygene*. *Hygene* secara bahasa berasal dari bahasa Yunani yang berarti ilmu untuk menjaga atau membentuk kesehatan. Kemudian menurut Departemen Kesehatan Indonesia yang dikutip oleh adalah upaya kesehatan dengan cara memelihara dan melindungi kebersihan subjeknya seperti mencuci tangan dengan air bersih dan sabun untuk melindungi kebersihan tangan, mencuci piring untuk kebersihan piring, membuang bagian makanan yang rusak untuk melindungi keutuhan makanan secara keseluruhan.[4]

Cara-cara menjaga kebersihan diri tentu dapat dilakukan dengan banyak cara seperti menyikat gigi, mandi, mencuci rambut, mencuci dan membersihkan pakaian, cuci tangan, dan lain sebagainya. Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa dalam Islam ada yang namanya *Thahârah*. *Thahârah* dalam Islam ada wudhu untuk menghilangkan hadas kecil dan mandi besar atau mandi junub untuk menghilangkan hadas besar.

Kebersihan ini merupakan aspek yang sangat penting dalam Islam. Rasulullah SAW menyampaikan dalam hadis sebagai berikut:

---

[3] Waḫbah Az-Zuḫaili, *Fiqh Islam Wa Al-Adillatuhu*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2011), Jilid 1, 202.

[4] Yulianto, Wisnu Hadi, dan R. Jati Nurcahyo, *Hygiene, sanitasi dan K3*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2020).

حدثنا إبراهيم بن حمزة قال: حدثني ابن أبي حازم الدراوردي عن يزيد عن محمد بن إبراهيم عن أبي سلمة بن عبد الرحمن عن أبي هريرة أنه سمع رسول الله صل الله عليه وسلم يقول: "أرأيتم لو أن نهرا بباب أحدكم يغتسل فيه كل يوم خمسا ما تقول ذالك يبقي من درنة؟. قالوا : لايبقي من درنه شيئا. قال: فذلك مثل الصلوات الخمس يمحو الله به الخطايا"

Artinya*:"Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Hamzah berkata, telah menceritakan kepadaku Ibnu Abu Hazim dan Ad Darawardi dari Yazid yakni Ibnu Abdullah bin Al-Hadi dari Muhammad bin Ibrahim dari Abu Salamah bin Abdurrahman dari Abu Hurairah, bahwa ia mendengan Rasulullah saw bersabda: "Bagaimana pendapat kali an seandainya ada sungai di depan pintu rumah salah seorang dari kali an, lalau dia mandi lima kali setiap hari?. Apakah kali an menganggap masih akan ada kotoran yang tersisa padanya?. Para sahabat menjawab, "tidak akan ada yang tersisa sedikitpun kotoran padanya". Lalu beliau bersabda: "seperti itu pula shalat lima waktu, dengannya Allah akan menghapus semua kesalahan".*[5]

الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ

Artinya: *"Bersuci itu sebagian dari keimanan"* (HR muslim)

Aspek kebersihan atau mensucikan diri ini erat kaitannya dengan kesehatan. Apabila diri dan lingkungan tempat tinggal bersih maka hal tersebut akan berdampak baik bagi diri orang tersebut dari segi kesehatan. Kebersihan diri dan lingkungan ini juga tidak hanya berdampak pada diri secara fisik melainkan juga pada jiwa dengan timbulnya perasaan tenang dan bahagia ketika merasa diri dan lingkungannya bersih.

Seseorang yang sehat dan bahagia ditambah diri dan lingkungan yang bersih tentu akan membantu manusia dalam mendekatkan diri kepada Tuhannya. Apabila diri ketika sakit dan tidak bahagia atau ketika diri dan lingkungan dalam keadaan

[5] Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shaḥiḥ Bukhari*, (Beirut: Darul Ibnu Katsir, 2002), 139.

tidak bersih hal tersebut akan menimbulkan ketidaknyamanan ketika beribadah kepada Allah Swt.

Dalam Islam, ayat yang menyatakan tentang kebersihan diri ada pada

Dalam surah

Q`S Al-Hujurat ayat 12

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّۖ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَّلَا تَجَسَّسُوْا وَلَا يَغْتَبْ بَّعْضُكُمْ بَعْضًاۗ اَيُحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّأْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوْهُۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ

Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang[6].

Q.S Al-Muddasir 74/3-4 :

وَرَبَّكَ فَكَبِّرْۖ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْۖ

[6] Waḫbah Az-Zuḫaili, *Tafsir Al-Munîr Akidah, Syariah, dan Manhaj*, terj. Abdul Ḥayyie Al-kattani dkk, (Depok: Gema Insani, 2013) Juz 12, 224.

Artinya: *3. Dan Tuhanmu agungkanlah! 4. Dan pakaianmu bersihkanlah.*

Tafsir

Wahbah Az-Zuḫailî dalam tafsirnya menjelaskan tentang ayat-ayat ini sebagai berikut:

Agungkanlah Allah Swt yang mensifati diri-nya dengan kebesaran, dalam ibadahmu, ucapanmu, dan semua keadaanmu. Sesungguhnya Dia lebih besar (tidak layak) untuk mempunyai sekutu. Sucikanlah pakaianmu dan jagalah dari najis. Qotâdah berkata artinya sucikanlah dari maksiat-maksiat dan dosa-dosa. Orang Arab menamakan orang yang berbuat dosa, tidak memenuhi janji Allah Swt dengan mengatakan, "*orang itu pakaiannya kotor*". Jika dia menjaga janji dan berbuat baik, maka orang Arab mengatakan, "*orang itu suci pakaiannya*". Kedua makna itu benar. Sesungguhnya kesucian indrawi atau kebersihan, biasanya berbarengan dengan kesucian maknawi. Artinya bersih dan jauh-jauh dari maksiat. Kebalikannya adalah benar. Adanya kotoran menunjukkan dengan pasti banyaknya dosa. Ayat ini menunjukkan keagungan Allah Swt dari apa yang diucapkan oleh para penyembah berhala, kebersihan, perbaikan akhlak, dan menjauhi maksiat.[7]

Kemudian ada juga ayat tentang kebersihan diri sebagai syarat sebelum melakukan ibadah yaitu *Thahârah*. Perintah untuk *Thahârah* tercantum dalam

[7] Waḫbah Az-Zuḫaili, *Tafsir Al-Munîr Akidah, Syariah, dan Manhaj*, terj. Abdul Ḥayyie Al-kattani dkk, (Depok: Gema Insani, 2013) Juz 15, 225.

QS At-Taûbah5/107-108 :

وَالَّذِيْنَ اتَّخَذُوْا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَّكُفْرًا وَّتَفْرِيْقًاۢ بَيْنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَاِرْصَادًا لِّمَنْ حَارَبَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَه مِنْ قَبْلُۗ وَلَيَحْلِفُنَّ اِنْ اَرَدْنَآ اِلَّا الْحُسْنٰىۗ وَاللّٰهُ يَشْهَدُ اِنَّهُمْ لَكٰذِبُوْنَ لَا تَقُمْ فِيْهِ اَبَدًاۗ لَمَسْجِدٌ اُسِّسَ عَلَى التَّقْوٰى مِنْ اَوَّلِ يَوْمٍ اَحَقُّ اَنْ تَقُوْمَ فِيْهِۗ فِيْهِ رِجَالٌ يُّحِبُّوْنَ اَنْ يَّتَطَهَّرُوْاۗ وَاللّٰهُ يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِيْنَ

Artinya: *107. Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. mereka Sesungguhnya bersumpah: "Kami tidak menghendaki selain kebaikan." dan Allah menjadi saksi bahwa Sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya). 108. Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya. Sesungguh- nya mesjid yang didirikan atas dasar taqwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih*[8].

Dalam potongan tafsir Wahbah Az-Zuḥailî terhadap kumpulan ayat ini beliau kembali menyinggung tentang kebersihan diri sebagai berikut:

"sesungguhnya di dalam masjid ini orang-orang yang cinta membersihkan diri, baik kebersihan maknawi yang berarti bersih dari dosa atau maksiat juga kebersihan yang nyata seperti kebersihan baju dan tubuh dengan berwuḍu dan mandi dan dengan menggunakan air dalam beristinja setelah menggunakan batu. Contoh akhir dari pembicaraan ini adalah pendapat mayoritas ulama tafsir, namun yang lebih utama kedua-duanya dari kebersihan tersebut."

"Allah Swt men cintai orang-orang yang bersih yaitu mereka yang benar-benar bersih baik jiwa maupun raga mereka. Dan mereka adalah orang yang sempurna diantara manusia. Al-Baiḍhawi berkata "*didalamnya ada orang yang cinta membersihkan diri mereka dari dosa dan kesalahan dan perbuatan tercela demi mencari ridha Allah Swt*". Dan ada yang

[8] Waḫbah Az-Zuḫaili, *Tafsir Al-Munîr Akidah, Syariah, dan Manhaj*, terj. Abdul Ḥayyie Al-kattani dkk, (Depok: Gema Insani, 2013) Juz 11, 222.

mengatakan "*bersih dari hadas besar dan mereka tidak tidur dalam keadaan junub*". Allah Swt mencintai dan ridha terhadap orang-orang yang bersih. Mereka akan didekatkan disisi Allah Swt seperti dekatnya seorang kekasih kepada orang yang dicintainya."[9]

Al Kasysyaf berkata bahwa kecintaan kepada kebersihan bahwa mereka lebih mengutamakannya dan selalu menjaganya sebagaimana seorang yang cinta, akan selalu menjaga yang diidam-idamkannya dengan mengutamakan dan memprioritaskannya. Kecintaan Allah Swt kepada mereka dan akan berlaku baik pada mereka, layaknya seorang kekasih bersikap kepada orang yang dicintainya.".

Dalam surah Q.S Al- A'la Ayat 14-15

قَدْ اَفْلَحَ مَنْ تَزَكّٰىۙ

وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهٖ فَصَلّٰى

Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman),

Dan mengingat nama tuhanmu lalu dia salat

Kemudian di dalam Q.S Al-Maidah/5: 6.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قُمْتُمْ اِلَى الصَّلٰوةِ فَاغْسِلُوْا وُجُوْهَكُمْ وَاَيْدِيَكُمْ اِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوْا بِرُءُوْسِكُمْ وَاَرْجُلَكُمْ اِلَى الْكَعْبَيْنِۗ وَاِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوْاۗ وَاِنْ كُنْتُمْ مَّرْضٰٓى اَوْ عَلٰى سَفَرٍ اَوْ جَاۤءَ اَحَدٌ مِّنْكُمْ مِّنَ الْغَاۤىِٕطِ اَوْ لٰمَسْتُمُ النِّسَاۤءَ فَلَمْ تَجِدُوْا مَاۤءً فَتَيَمَّمُوْا صَعِيْدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوْا بِوُجُوْهِكُمْ وَاَيْدِيْكُمْ مِّنْهُ ۗمَا يُرِيْدُ اللّٰهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِّنْ حَرَجٍ وَّلٰكِنْ يُّرِيْدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَه عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

Artinya: . *Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan*

[9] Waḫbah Az-Zuḫaili, *Tafsir Al-Munîr Akidah, Syariah, dan Manhaj*, terj. Abdul Ḥayyie Al-kattani dkk, (Depok: Gema Insani, 2013) Juz 17, 227.

jika kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, Lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.[10]

contoh penafsiran Wahbah Az-Zuḫailî terhadap ayat di atas memperlihatkan bahwa Wahbah Az-Zuhailî dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkenaan dengan kebersihan diri tidak hanya menafsirkan bahwa kebersihan diri tersebut hanyalah kebersihan secara fisik. Tapi sangat erat kaitannya juga dengan kebersihan jiwa.

Keeratan hubungan kebersihan jasmani dan kebersihan rohani dalam penafsiran Wahbah Az-Zuḫailî terhadap beberapa ayat ini membuat penulis tertarik untuk meneliti dan menggali lebih dalam tentang kebersihan diri ini. Berdasarkan hal tersebut, penulis aktualisasikan dalam skripsi yang berjudul "

Konsep Thaharah Dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir Al-Munîr Karya Wahbah Az-Zuḫailî "

[10] Waḫbah Az-Zuḫaili, *Tafsir Al-Munîr Akidah, Syariah, dan Manhaj*, terj. Abdul Ḥayyie Al-kattani dkk, (Depok: Gema Insani, 2013) Juz 115, 227.

B. Rumusan masalah

Bagaimana penafsiran Wahbah Az-Zuḫailî terhadap ayat-ayat di dalam Al-Qur'an yang berkenaan dengan Thaharah?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah dikemukakan, maka penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui bagaimana penafsiran Wahbah Az-Zuḫailî terhadap ayat-ayat di dalam Al-Qur'an yang berkenaan dengan kebersihan diri.

D. Signifikansi Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan signifikansi baik secara akademis maupun sosial untuk penulis secara khusus dan masyarakat pada umumnya sebagaimana berikut:

a. Untuk memberikan pemahaman mengenai konsep Thaharah di dalam Al-Qur'an perspektif kitab tafsir Al-Munîr.

b. Memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan dan kajian teoritis kepada akademisi serta masyarakat luas.

c. Untuk memberikan manfaat dalam sebuah upaya untuk menemukan kebenaran dan menghindarkan pelakunya dari perbuatan tercela.

E. Definisi Istilah

Agar penelitian ini lebih terarah, demi mempermudah dan menghindari kesalahan dalam memahami maksud penelitian ini maka perlu adanya penjelasan dengan batasan istilah sebagai berikut:

1. Kebersihan

Menurut KBBI, kebersihan berarti perihal (keadaan) bersih, kesucian, kemurnian, ketulenan.[11] Kebersihan yang dimaksud peneliti disini adalah tentang keadaan bersih.

2. Diri

Menurut KBBI, diri berarti seorang seorang (terpisah dari yang lain); tidak dengan yang lain.[12] Diri yang dimaksud peneliti adalah badan fisik juga jiwa yang didalamnya.

3. Tafsir

Menurut KBBI, tafsir adalah penjelasan tentang ayat-ayat Al-Qur'an agar lebih mudah dipahami.[13] Tafsir yang dimaksud oleh peneliti juga sama seperti yang telah disebutkan dalam KBBI.

[11] https://kbbi.kemdikbud.go.id/, *loc. cit.*
[12] https://kbbi.kemdikbud.go.id/, diakses 26 Januari 2023.
[13] https://kbbi.kemdikbud.go.id/, diakses 26 Januari 2023.

F. Penelitiam Terdahulu

Dengan penelitian terdahulu penulis dapat memeperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang akan dilakukan, penulis mendapati beberapa penelitian yang terkait dengan kebersihan diri dengan analisisnya, ada beberapa tema kajian diantaranya:

1. Skripsi dari Rizky Annisa Fitri, NIM. 0402173008 Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan 2021 yang berjudul *Konsepsi Islam dan Kritsten Tentang Kebersihan*.[14] skripsi ini membahas tentang apa yang dimaksud dengan kebersihan dari perspektif agama Islam dan agama Kristen.

   Skripsi ini menyimpulkan bahwa secara pengertian kebersihan antara agama Islam dan agama Kristen kurang lebih sama dengan pengertian kebersihan secara umum. Tetapi perbedaannya adalah pada konsep kebersihan. Dalam Islam konsep yang digunakan adalah Thahārah sedangkan dalam agama Kristen menggunakan konsep pembaptisan yang berarti mencelupkan atau menenggelamkan. Tidak hanya suci secara lahiriah tetapi juga batiniah.

   Persamaan skripsi ini dengan skripsi peneliti adalah pada tema yang diteliti yaitu tentang kebersihan walaupun dalam skripsi peneliti lebih berfokus kepada kebersihan diri bukan kebersihan secara umum.

[14] Rizky Annisa Fitri, "Konsepsi Islam dan Kristen Tentang Kebersihan", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2021).

Perbedaan skripsi ini dengan skripsi peneliti adalah pada skripsi ini mengambil konsep dari agama Islam dan Kristen secara umum. Sedangkan pada skripsi peneliti mengambil konsep kebersihan diri dari perspektif tafsir Wahbah Az-Zuhailî. Kemudian perbedaan selanjutnya yaitu ada pada metode analisis yang digunakan. Pada skripsi ini menggunakan metode analisis komparatif dengan membandingkan konsep kebersihan dari agama Islam dan Agama Kristen. Sedangkan peneliti menggunakan metode deskriptif analisis dengan menganalisis tafsiran Wahbah Az-Zuhailî tentang ayat-ayat yang berkenaan dengan kebersihan diri.

2. Skripsi dari Betty Rahmasari, NIM. 1113034000002 Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2017 yang berjudul Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan Dalam Perspektif Hadis Skripsi ini membahas tentang kebersihan dan kesehatan lingkungan dalam perspektif hadis.

   Kesimpulan yang didapat dalam skripsi ini adalah konsep kebersihan dan kesehatan lingkungan dalam hadis memandang bahwa setiap makhluk hidup mempunyai nilai dan berharga sehingga manusia memiliki kewajiban moral terhadap lingkungan. Anjuran dari hadis tersebut tidak hanya bernilai etika tapi juga ibadah.

   Persamaan skripsi ini dengan skripsi peneliti adalah pada tema yang diteliti yaitu tentang kebersihan walaupun pada skripsi peneliti lebih fokus pada kebersihan diri. Kemudian juga ada kesamaan pada metode analisis yaitu metode deskriptif analisis.

Perbedaan skripsi ini dengan skripsi peneliti adalah pada skripsi ini konsep tersebut diambil berdasarkan hadis sedangkan pada skripsi peneliti mengambil konsep tersebut dari perspektif tafsir Wahbah Az-Zuḫailî tentang ayat-ayat yang berkenaan dengan kebersihan diri. Kemudian perbedaan selanjutnya ada pada permasalahan yang diambil. Walaupun sama-sama bertema kebersihan. Tetapi peneliti lebih memfokuskan kepada kebersihan diri. Sedangkan pada skripsi ini memfokuskan pada kebersihan dan kesehatan lingkungan.

3. Skripsi dari Lukmanul Hakim, NIM. 30300109011 Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2016 yang berjudul Konsep Kebersihan Menurut Al-Qur'an (kajian Tahlīlī dalam Q:S; Al-Ahzâb 33/33). Skripsi ini membahas tentang kebersihan menurut ayat 33 surah Al-Ahzâb.

   Skripsi ini menyimpulkan bahwa kebersihan yang dimaksud oleh surah Al-Ahzâb ayat 33 adalah kebersihan secara menyeluruh. Baik itu kebersihan lingkungan, diri, dan kebersihan lainnya secara luar dan dalam. Hal ini dikarenakan Islam sangat memperhatikan kebersihan dan menganjurkannya kepada umatnya.

   Persamaan skripsi ini dengan skripsi peneliti adalah pada tema yang diambil yaitu tema kebersihan walaupun pada skripsi peneliti permasalahan nya lebih difokuskan kepada kebersihan diri.

   Perbedaan skripsi ini dengan skripsi peneliti adalah pada skripsi ini mengambil sumber dari Al-Qur'an dengan metodi Tahlîlî sedangkan pada

skripsi peneliti mengambil dari tafsir dari Wahbah Az-Zuḫailî dengan menggunakan metode Maudhû'i. Perbedaan selanjutnya adalah ada pada skripsi peneliti lebih berfokus pada kebersihan diri. Sedangkan pada skripsi ini mengambil permasalahan kebersihan secara umum.

4. Jurnal dari Mia Fitriah Elkarimah Universitas Indraprasta PGRI Jakarta 2016 yang berjudul Kajian Al-Qur' an dan Hadis Tentang Kesehatan Jasmani dan Ruhani. Jurnal ini membahas tentang kesehatan jasmani dan ruhani dari perspektif Al-Qur'an dan Hadis.[15]

   Jurnal ini menyimpulkan bahwa kesehatan dari perspektif Al-Qur'an dan Hadis secara jasmani dapat dilakukan dengan menjaga kebersihan. Baik itu kebersihan diri, lingkungan, dan sebagainya. Kemudian untuk kesehatan ruhani caranya adalah dengan meninggalkan perbuatan-perbuatan buruk atau kemaksiatan.

   Persamaan antara jurnal ini dengan skripsi peneliti adalah pada jurnal ini walaupun tema utamanya adalah tentang kesehatan. Tetapi, didalam jurnal ini juga ada membahas tentang kebersihan karena untuk mencapai keadaan sehat tentu langkah paling awal yang dilakukan adalah kebersihan.

   Perbedaan antara jurnal ini dengan skripsi peneliti adalah pada skripsi peneliti lebih berfokus pada kebersihan diri sedangkan pada jurnal ini fokus utamanya adalah kesehatan. Kemudian penafsiran Al-Qur'an dan

[15]Mia Fitriah Elkarimah, "Kajian al-Qur'an dan Hadis Tentang Kesehatan", TAJDID, Vol. XV, No. 1, Januari-Juni 2016

Hadis nya juga secara umum sedangkan pada skripsi peneliti mengambil dari tafsir Al-Qur'an karya Wahbah Az-Zuḫailî yaitu tafsir Al-Munîr.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*Library Research)*. Data-data ini berasal dari beberapa sumber baik buku umum, buku hadits, jurnal, ataupun kisah yang berkenaan dengan permasalahan yang diteliti. Dengan metode ini penulis mengumpulkan dan mengelola data-data kepustakaan dengan bahan penelitian yang berkaitan dengan permasalahan.[16] Kemudian sifat penelitian yang digunakan dalam peneilitian ini adalah sifat penelitian kualitatif yaitu pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dipahami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang Alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.[17]

2. Data dan Sumber Data

a. Data

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: *pertama*, data primer yaitu Ayat-ayat yang dibahas dalam QS Al-Mâidah ayat 5:6,

---

[16] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 3.

[17] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penulisan Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2010), 6.

QS Al-Muddasir ayat 3-4, QS At-Taubah ayat 108. *Kedua,* data sekunder yaitu data yang menunjang dan melengkapi pembahasan dalam penelitian ini.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang digunakan untuk memberikan gambaran Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan kitab tafsir Al-Munîr

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data penunjang data primer yang berupa tulisan-tulisan seperti buku, jurnal, skripsi, tesis, artikel, dan tulisan-tulisan media lain di internet.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analisis. Yaitu dengan cara membaca, mengamati, dan memahami penafsiran Wahbah Az-Zuḫailî terhadap ayat-ayat Al-Qur'an untuk mengetahui kandungan ayat tersebut yang berkenaan dengan kebersihan diri. Untuk metode analisis ayat, peneliti menggunakan metode *Mauḍhû'i* yaitu dengan cara membahas ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan penafsiran Wahbah Az-Zuḫailî yang berkaitan tentang kebersihan diri.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini memiliki susunan dalam beberapa bagian. Berikut merupakan sistematika yang digunakan dalam penelitian kali ini.

Bab I, pendahuluan yang didalamnya ada latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II deskripsi umum tentang kebersihan diri seperti pengertian kebersihan diri, cara menjaga kebersihan diri, dan cara menjaga kebersihan diri, kemudian tentang metode tafsir seperti pengertian dari metode penafsiran dan kemudian penjelasan mengenai metode tafsir Tahlîlî, Mauḍhû'i, dan Muqaran.

Bab III kajian teori tentang biografi Wahbah Az-Zuḫailî dan tafsir Al-Munîr. Seperti kelahiran, pendidikan seperti guru dan murid, hingga wafatnya, kemudian tentang Tafsir Al-Munîr seperti Metodologi Tafsir Al-Munîr serta referensi yang digunakan di dalam Tafsir Al-Munîr .

Bab IV berupa hasil penelitian dan analisis dari tafsir Al-Munîr tentang ayat-ayat mengenai kebersihan diri beserta tafsir yang telah ditemukan.

Bab V berisikan penutup sebagai akhir dari penelitian yang terdiri dari kesimpulan serta saran dari hasil penelitian, bab ini bertujuan untuk mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari dari penelitian.